

Implementasi Model *PINTAS* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara, Membaca, dan Menulis dalam Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas 5 SDN Belitung Selatan 1 Banjarmasin

^{1*} Siti Adinda Nurhaliza, ² Mahmuddin

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend H. Hasan Basri Jl. Kayu Tangi, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: stadinda48824@gmail.com

Received: May 2026; Revised: June 2026; Published: July 2026

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan membaca, menulis, dan berbicara siswa pada pembelajaran teks eksplanasi. Hal ini disebabkan oleh kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, serta hasil belajar siswa melalui penerapan Model *PINTAS* pada 23 siswa kelas 5 SDN Belitung Selatan 1 Banjarmasin Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari skor 25 menjadi 29, aktivitas siswa meningkat dari 48% menjadi 91%, keterampilan berbicara meningkat dari 43% menjadi 96%, keterampilan membaca dari 48% menjadi 91%, keterampilan menulis dari 43% menjadi 91%, ketuntasan aspek kognitif mencapai 96%, aspek afektif 83%, dan aspek psikomotorik 83%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *PINTAS* efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara serta hasil belajar siswa pada pembelajaran teks eksplanasi.

Kata Kunci: Keterampilan Membaca, Berbicara, Menulis, Model *PINTAS*, Teks Eksplanasi.

Implementation Speaking, Reading and Writing Skills in Explanatory Text Learning through the *PINTAS* Model for Fifth-Grade Students of SDN Belitung Selatan 1 Banjarmasin

Abstract

The problem in this study was the low level of students' reading, writing, and speaking skills in learning explanatory texts. This was caused by the limited use of innovative learning models and the lack of active student participation in the learning process. This study aimed to describe teacher activities, student activities, students' reading skills, writing skills, speaking skills, and learning outcomes through the implementation of the *PINTAS* Model among 23 fifth-grade students of SDN Belitung Selatan 1 Banjarmasin in the 2025/2026 academic year. This study used Classroom Action Research (CAR) conducted in four meetings. Data were collected through observation and assessment sheets. The results showed that teacher activities improved from a score of 25 to 29, student activities increased from 48% to 91%, speaking skills increased from 43% to 96%, reading skills from 48% to 91%, writing skills from 43% to 91%, cognitive mastery reached 96%, affective mastery 83%, and psychomotor mastery 83%. Based on the results, it can be concluded that the implementation of the *PINTAS* Model effectively improved students' reading, writing, and speaking skills as well as their learning outcomes in explanatory text learning.

Keywords: Reading, Speaking, Writing Skills, Model *PINTAS*, Explanatory Text.

How to Cite: Nurhaliza, S. A., & Mahmuddin. (2026). Implementasi Model *PINTAS* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara, Membaca, dan Menulis dalam Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas 5 SDN Belitung Selatan. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 4422–4431 <https://doi.org/10.36312/d7n11r78>



<https://doi.org/10.36312/d7n11r78>

Copyright© 2026, Putri et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan keterampilan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tarigan (1985), keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi bahasa atau kata-kata untuk mengungkapkan, menyampaikan, dan mengekspresikan pikiran, gagasan, serta perasaannya kepada orang lain. Keterampilan berbicara bukan sekadar mengucapkan kata-kata tanpa makna, melainkan suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan informasi agar dapat dipahami oleh pendengar (Heginta et al., 2023).

Selain itu, keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia juga mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas seperti berdiskusi, presentasi, dan menjawab pertanyaan guru merupakan bentuk nyata ekspresi keterampilan berbicara yang efektif. Keterampilan berbicara bukan hanya tentang kemampuan linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan keterampilan komunikatif yang mencerminkan pemikiran siswa terhadap materi yang dipelajari (Anjelina & Tarmini, 2022).

Berdasarkan kajian Adawiah et al. (2024), keterampilan membaca siswa sekolah dasar mencakup aspek pemahaman teks, pengenalan simbol huruf, serta kemampuan menggunakan intonasi dan kecepatan yang tepat untuk memperlancar proses membaca (Slavin, 2015). Penelitian ini menekankan bahwa membaca yang efektif bukan hanya teknis membaca kata-kata, tetapi juga memahami konteks dan isi bacaan secara bermakna. Penelitian lain pada keterampilan membaca di sekolah dasar menyatakan bahwa pemahaman membaca siswa mencakup kemampuan menemukan informasi eksplisit dan implisit dari teks, serta kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari bacaan tersebut. Keterampilan membaca menjadi landasan penting bagi keterampilan berbahasa lain seperti menulis dan berbicara, karena makna dari teks yang dibaca menjadi dasar siswa dalam berpikir dan berkomunikasi secara efektif (Trisia & Kurniawan, 2023). Studi deskriptif lainnya pada keterampilan membaca memperlihatkan bahwa membaca bagi siswa SD berkaitan dengan literasi dasar yang melibatkan kosakata, pemahaman struktur teks, serta kemampuan untuk mengevaluasi isi bacaan secara kritis. Kegiatan membaca ini memberikan dasar bagi penguasaan literasi lanjut yang menjadi tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan (Linggar et al., 2024).

Menurut Aisyah et al. (2024), kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, mengingat bahwa kondisi saat ini menunjukkan belum optimalnya perkembangan keterampilan tersebut. Temuan-temuan tersebut memperkuat urgensi penelitian yang berfokus pada strategi pembelajaran yang mampu mengatasi keterbatasan keterampilan berbahasa siswa. Pembelajaran yang hanya menekankan pada pengulangan materi secara tradisional cenderung kurang efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir, membaca teks secara kritis, menyusun tulisan, dan menyampaikan gagasan secara lisan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, serta model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang integratif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan

tuntutan kurikulum saat ini yang menekankan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berbahasa sebagai bagian dari kompetensi komunikasi dan literasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 10 Januari 2026 di SDN Belitung Selatan 1 Banjarmasin, ditemukan permasalahan pada siswa kelas 5. Menurut hasil wawancara dengan Wali Kelas 5, siswa di kelas masih kesulitan untuk mengungkapkan pendapat, tidak berani bertanya, dan sulit menuliskan hasil jawaban karena tidak mengerti apa yang ingin disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan observasi di kelas 5, siswa di kelas bersifat pasif, pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kegiatan literasi dan tulisan belum terintegrasi secara sistematis, dan kurangnya interaksi dan kerjasama antar siswa selama pembelajaran berlangsung. Wali kelas 5, Ibu Maya juga mengungkapkan bahwa dari 23 siswa di kelas 5, hanya 3-5 orang saja yang berani berbicara selama presentasi dan kerja kelompok berlangsung.

Siswa kurang mampu menyampaikan pendapat secara lisan dengan jelas dan percaya diri. Banyak siswa tampak ragu ketika ditanya guru, serta lebih sering diam atau hanya mengangguk ketika diskusi kelas berlangsung. Hal ini menunjukkan rendahnya keberanian berbicara serta keterampilan artikulasi lisan siswa. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar sering kali terkait dengan kurangnya kesempatan berbicara secara terstruktur dalam pembelajaran (Putri S et al., 2022). Menurut Maulana et al. (2022), permasalahan kurangnya keterampilan berbicara dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) karena berfokus pada pemberdayaan siswa melalui pemecahan masalah yang autentik dan kontekstual. Dengan PBL, siswa dituntut membaca materi secara mendalam, menganalisis situasi, kemudian berdiskusi dan menyampaikan solusi secara lisan. Oleh karena itu, PBL sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, karena siswa dilatih untuk berpikir kritis dan mempresentasikan pemecahan masalah secara lisan. Penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa karena siswa terlatih dalam mengemukakan ide, mengajukan pertanyaan, dan berargumen secara efektif.

Dari observasi bacaan kelas, banyak siswa hanya membaca kata per kata tanpa mengaitkan maknanya secara menyeluruh, sehingga pemahaman isi teks sangat minim. Sebagian besar siswa tidak mampu menangkap gagasan utama maupun detail penting dari bacaan teks eksplanasi sederhana. Hal ini memperkuat temuan penelitian yang menunjukkan bahwa banyak siswa SD mengalami kesulitan membaca secara komprehensif karena pembelajaran membaca masih bersifat mekanis (Nurwidiyanti & Sari, 2022). Untuk mengatasi permasalahan kurangnya keterampilan membaca siswa, model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dapat menjadi solusi. Penelitian oleh Riana Lasulika et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar.

Saat tugas menulis teks, siswa cenderung menulis kalimat yang tidak runtut dan tidak mengikuti struktur teks eksplanasi. Tulisan siswa menunjukkan banyak kesalahan ejaan, penggunaan kosakata yang kurang tepat, serta hubungan logika antara paragraf yang kurang kokoh. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan menulis siswa SD disebabkan oleh minimnya kegiatan menulis terintegrasi dalam pembelajaran di kelas (Pratiwi, 2020).

Melihat situasi tersebut, model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa yaitu melalui TTW. Model pembelajaran Think Talk Write bisa menjadi solusi.

Think Talk Write (TTW) merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri (Think), berdialog (Talk), dan menulis hasil pemikiran (Write) dalam konteks yang berkesinambungan. Penelitian oleh Bachtiar & Pertiwi (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Talk Write (TTW) efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks penulisan teks eksposisi atau karangan. Model TTW memadukan tiga fase pembelajaran yang saling terkait: Think (berpikir), Talk (berbicara atau berdiskusi), dan Write (menulis). Tahap Think memberikan ruang bagi siswa untuk memahami isi bacaan atau konsep yang akan ditulis secara mendalam, kemudian fase Talk mendorong siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan ide secara lisan sehingga gagasan mereka menjadi lebih matang dan terstruktur sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan pada fase Write.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dirancang untuk menerapkan Model PINTAS (Problem Based Learning, Think Talk Write, dan Teams Games Tournament) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksplanasi. Model ini dipilih karena mampu menggabungkan pendekatan pemecahan masalah, pengembangan keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara), serta penguatan pemahaman melalui interaksi kelompok yang kompetitif dan menyenangkan. Pemilihan Model PINTAS didasarkan pada pertimbangan bahwa PBL efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui pemecahan masalah, TTW efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis melalui tahapan berpikir, berbicara, dan menulis, serta TGT efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca melalui permainan dan turnamen. Ketiga model tersebut saling melengkapi: PBL memberikan konteks masalah yang autentik, TTW memberikan kerangka berpikir dan menulis, sedangkan TGT memberikan penguatan pemahaman melalui kompetisi sehat, sehingga diharapkan dapat mengatasi permasalahan keterampilan berbahasa yang dialami oleh siswa kelas 5 SDN Belitung Selatan 1.

Model pembelajaran PINTAS merupakan model pembelajaran kombinasi yang mengintegrasikan Problem Based Learning (PBL), Think Talk Write (TTW), dan Teams Games Tournament (TGT). Secara filosofis, Model PINTAS berangkat dari pandangan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih bermakna apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam proses memahami masalah, mengolah informasi, mengomunikasikan gagasan, dan memperkuat pemahaman melalui interaksi sosial yang menyenangkan.

Kata PINTAS secara leksikal bermakna jalan yang lebih singkat dan efektif untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, istilah tersebut dimaknai sebagai jalan pedagogis yang efektif untuk membawa siswa dari tahap pengenalan masalah menuju penguasaan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca, menulis, dan berbicara, secara bertahap namun efisien. Filosofi ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Integrasi PBL, TTW, dan TGT dalam satu model pembelajaran dipandang sebagai upaya sistematis untuk menjembatani siswa dari aktivitas membaca menuju kemampuan berbicara dan menulis secara efektif. Dengan demikian, Model PINTAS diharapkan mampu

menjadi alternatif solusi pembelajaran yang relevan dalam meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara siswa sekolah dasar, khususnya pada materi teks eksplanasi.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Eksplanasi, khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca, berbicara, dan menulis siswa kelas 5 SDN Belitung Selatan 1 melalui penerapan model pembelajaran PINTAS.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 23 siswa kelas 5 SDN Belitung Selatan 1 Banjarmasin Tahun Ajaran 2025/2026. Kelas ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan rendahnya tingkat keterampilan berbicara, membaca dan menulis dalam teks eksplanasi, di mana hanya sedikit siswa yang berhasil mencapai KKTP ≥ 70 . Karakteristik siswa di kelas ini adalah cenderung pasif, kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, dan masih kesulitan dalam menulis teks eksplanasi yang runtut. Selain itu, SDN Belitung Selatan 1 dipilih karena keterjangkauan lokasi dan kesediaan pihak sekolah untuk berkolaborasi dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus agar ketiga keterampilan yang telah disebutkan meningkat melalui model PINTAS.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes evaluasi dan lembar rubrik penilaian keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Tes hasil belajar disusun dalam bentuk soal pilihan ganda yang dibuat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap teks eksplanasi yang telah diajarkan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan menerapkan tahapan penelitian tindakan kelas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap pertemuan. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, Lembar Kerja Kelompok (LKK), lembar evaluasi, instrumen observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi teks eksplanasi. Selain itu, guru juga menyiapkan media Spin Wheel dan Question Cards sebagai pendukung pelaksanaan Model PINTAS agar pembelajaran berlangsung lebih menarik dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan Model PINTAS pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksplanasi. Dalam pelaksanaannya, guru mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen, kemudian membimbing siswa melalui tahapan Think, Talk, dan Write yang dipadukan dengan kegiatan permainan dan turnamen menggunakan media Spin Wheel. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator

yang memberikan arahan, membimbing diskusi kelompok, memberikan penguatan terhadap jawaban siswa, serta memotivasi seluruh siswa agar berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, serta hasil belajar siswa (Huinker & Laughlin, 1996). Pengamatan dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya, sedangkan hasil belajar siswa diperoleh melalui penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan kegiatan pembelajaran dan evaluasi yang dilaksanakan pada setiap pertemuan.

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran pada setiap pertemuan selesai dilaksanakan, guru melakukan refleksi terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan. Refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merancang perbaikan pada pertemuan berikutnya. Hasil refleksi menunjukkan bahwa setiap perbaikan yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran, yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, serta hasil belajar siswa pada setiap pertemuan. Dengan demikian, penerapan Model PINTAS terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa dalam materi teks eksplanasi.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa indikator yang telah ditetapkan, yaitu ketuntasan belajar secara individu dan klasikal, serta peningkatan keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis siswa. Ketuntasan belajar individu ditentukan berdasarkan pencapaian nilai setiap siswa yang dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Sementara itu, ketuntasan belajar secara klasikal dihitung berdasarkan persentase siswa yang memperoleh nilai minimal 70, dengan indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Selain itu, keberhasilan penelitian juga diukur melalui peningkatan keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis siswa pada setiap siklus pembelajaran. Ketiga keterampilan tersebut diamati menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator penilaian masing-masing keterampilan. Peningkatan keterampilan siswa dianalisis dengan membandingkan hasil observasi pada Siklus I dan Siklus II. Apabila terjadi peningkatan pada setiap keterampilan hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penerapan Model PINTAS dinyatakan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis siswa pada materi teks eksplanasi (Arends, 2012).

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, serta hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Analisis ketuntasan belajar dilakukan untuk mengetahui persentase siswa yang mencapai ketuntasan secara individu maupun klasikal berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Selain itu, perbandingan hasil antarsiklus digunakan untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis siswa setelah diterapkannya Model PINTAS pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksplanasi. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menilai efektivitas tindakan yang diberikan pada setiap siklus. Adapun kriteria penskoran keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, serta ketercapaian hasil belajar mengacu pada rubrik penilaian dan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Klasikal Pertemuan 1-4

Variabel	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4	Kriteria Akhir
Aktivitas Guru	78%	81%	84%	91%	Sangat Baik
Aktivitas Siswa	48%	69%	83%	91%	Sangat Aktif
Keterampilan Berbicara	43%	70%	83%	96%	Sangat Terampil
Keterampilan Membaca	48%	65%	78%	91%	Sangat Terampil
Keterampilan Menulis	43%	70%	78%	91%	Sangat Terampil
Hasil Belajar (Ketuntasan Klasikal)	96%	96%	96%	100%	Tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Kognitif dan Kinerja Praktikum Siswa, aktivitas guru pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 mengalami peningkatan secara bertahap dan konsisten. Dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 terjadi peningkatan sebesar 3% (dari 78% menjadi 81%). Persentase 78% pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa sebagian besar indikator aktivitas guru telah terlaksana dengan baik. Selanjutnya, pada pertemuan 2 ke pertemuan 3 aktivitas guru kembali meningkat sebesar 3% (dari 81% menjadi 84%), yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran semakin optimal sesuai langkah-langkah Model PINTAS. Pada pertemuan 3 ke pertemuan 4 terjadi peningkatan sebesar 7% (dari 84% menjadi 91%), sehingga aktivitas guru mencapai kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu melaksanakan setiap tahapan pembelajaran secara maksimal melalui proses refleksi dan perbaikan pada setiap pertemuan.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 terjadi peningkatan sebesar 21% (dari 48% menjadi 69%). Persentase 48% pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih berada pada kategori hampir setengah siswa sangat aktif. Selanjutnya, pada pertemuan 2 ke pertemuan 3 aktivitas siswa meningkat sebesar 14% (dari 69% menjadi 83%), sehingga sebagian besar siswa telah menunjukkan keaktifan selama pembelajaran. Pada pertemuan 3 ke pertemuan 4 kembali terjadi peningkatan sebesar 8% (dari 83% menjadi 91%), yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah

sangat aktif mengikuti pembelajaran. Peningkatan ini terjadi karena guru secara konsisten melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, memperbaiki strategi pembelajaran, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berdiskusi, berpikir, berbicara, menulis, dan berpartisipasi dalam kegiatan permainan akademik.

Keterampilan berbicara siswa juga menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap pertemuan. Dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 terjadi peningkatan sebesar 27% (dari 43% menjadi 70%). Persentase 43% pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa masih sedikit siswa yang memiliki keterampilan berbicara pada kategori sangat terampil. Selanjutnya, pada pertemuan 2 ke pertemuan 3 keterampilan berbicara meningkat sebesar 13% (dari 70% menjadi 83%), sehingga sebagian besar siswa telah berada pada kategori sangat terampil. Pada pertemuan 3 ke pertemuan 4 kembali terjadi peningkatan sebesar 13% (dari 83% menjadi 96%), yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah sangat terampil dalam berbicara. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa semakin terbiasa menyampaikan pendapat, berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompok, serta memperoleh bimbingan dan umpan balik dari guru selama proses pembelajaran menggunakan Model PINTAS.

Keterampilan membaca siswa juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 terjadi peningkatan sebesar 17% (dari 48% menjadi 65%). Persentase 48% pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa masih berada pada kategori hampir setengah siswa sangat terampil. Selanjutnya, pada pertemuan 2 ke pertemuan 3 terjadi peningkatan sebesar 13% (dari 65% menjadi 78%), sehingga keterampilan membaca siswa semakin berkembang meskipun belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan. Pada pertemuan 3 ke pertemuan 4 kembali terjadi peningkatan sebesar 13% (dari 78% menjadi 91%), yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah mencapai kategori sangat terampil. Peningkatan tersebut terjadi karena guru memberikan bimbingan membaca secara bertahap, mengaitkan materi dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa, serta membiasakan siswa memahami isi teks eksplanasi melalui kegiatan Think pada Model PINTAS.

Keterampilan menulis siswa juga menunjukkan peningkatan secara bertahap dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 terjadi peningkatan sebesar 27% (dari 43% menjadi 70%). Persentase 43% pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang telah mencapai kategori sangat terampil dalam menulis. Selanjutnya, pada pertemuan 2 ke pertemuan 3 keterampilan menulis meningkat sebesar 8% (dari 70% menjadi 78%), yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun tulisan mulai berkembang. Pada pertemuan 3 ke pertemuan 4 kembali terjadi peningkatan sebesar 13% (dari 78% menjadi 91%), sehingga hampir seluruh siswa telah berada pada kategori sangat terampil. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, berdiskusi bersama kelompok, memperbaiki hasil tulisannya berdasarkan arahan guru, serta terbiasa menyusun teks eksplanasi melalui tahapan Write pada Model PINTAS.

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas guru dan aktivitas siswa menunjukkan hubungan yang saling berkaitan serta mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap pertemuan. Aktivitas guru meningkat dari skor 25 pada pertemuan pertama

menjadi skor 29 pada pertemuan keempat, sedangkan aktivitas siswa secara klasikal meningkat dari 48% menjadi 91%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa semakin optimal guru melaksanakan setiap tahapan pembelajaran menggunakan Model PINTAS, maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Noorhapizah et al. (2023) menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini terlihat dalam penelitian, di mana kemampuan guru dalam mengorientasikan siswa pada permasalahan, membimbing tahapan Think, Talk, dan Write, mengelola diskusi kelompok, melaksanakan game dan turnamen, serta memberikan penguatan dan evaluasi mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Mariamah et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif mampu meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan berpikir, dan hasil belajar karena siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Sejalan dengan itu, Pribadi, Noorhapizah et al. (2025) juga menjelaskan bahwa pemberian kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, dan berpartisipasi aktif selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, Nor Ihsana dan Mahmuddin (2024) mengemukakan bahwa guru dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar mampu menyampaikan materi secara efektif serta mendorong siswa untuk aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan aktivitas guru memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan aktivitas siswa. Semakin baik guru mengelola pembelajaran menggunakan Model PINTAS, maka semakin aktif pula siswa dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Kondisi tersebut selanjutnya berdampak pada berkembangnya keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, serta meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksplanasi di kelas 5 SDN Belitung Selatan 1 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis siswa menunjukkan hubungan yang saling berkaitan serta mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap pertemuan pembelajaran. Keterampilan berbicara meningkat dari 43% pada pertemuan 1 menjadi 96% pada pertemuan 4, keterampilan membaca meningkat dari 48% menjadi 91%, sedangkan keterampilan menulis meningkat dari 43% menjadi 91%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Model PINTAS mampu mengembangkan ketiga keterampilan berbahasa secara terpadu melalui tahapan pembelajaran yang saling mendukung.

Peningkatan ketiga keterampilan tersebut tidak terlepas dari meningkatnya kualitas aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Guru yang semakin terampil dalam mengelola pembelajaran mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, membaca, menyampaikan pendapat, serta menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Kondisi tersebut menjadikan siswa lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran.

Noorhapizah et al. (2023) menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Sejalan dengan itu, Mariamah et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar sehingga mampu meningkatkan keterampilan dan hasil belajar.

Karakteristik Model PINTAS yang mengintegrasikan Problem Based Learning, Think Talk Write, dan Teams Games Tournament juga menjadi faktor yang mendukung peningkatan ketiga keterampilan berbahasa tersebut. Pada tahap Think, siswa membaca dan memahami informasi yang terdapat dalam teks eksplanasi. Tahap Talk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mempresentasikan hasil pemikirannya sehingga keterampilan berbicara berkembang. Selanjutnya pada tahap Write, siswa menyusun dan menuliskan kembali informasi yang telah dipahami sehingga keterampilan menulis ikut meningkat. Kegiatan game dan turnamen akademik juga mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, serta termotivasi mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian Rahmah dan Sari Dwitalia (2023), Nurhalisa (2024), serta Jannah et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, membaca, komunikasi, dan penyelesaian masalah mampu meningkatkan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis secara signifikan.

Selain itu, Nur et al. (2025) menjelaskan bahwa membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang saling berkaitan dan menjadi fondasi keberhasilan belajar siswa di sekolah dasar. Keterampilan tersebut akan berkembang lebih optimal apabila didukung oleh kemampuan berbicara yang baik karena siswa mampu mengomunikasikan ide, memahami informasi, serta mengorganisasikan gagasannya secara lisan maupun tertulis. Oleh sebab itu, ketiga keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan, melainkan saling melengkapi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 secara klasikal yang dilihat dari hasil evaluasi pada penelitian tindakan kelas ini, diketahui terjadi peningkatan yang signifikan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu $\geq 80\%$ siswa memperoleh nilai minimal 70. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PINTAS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksplanasi di kelas 5 SDN Belitung Selatan 1 Banjarmasin mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa secara bertahap pada setiap pertemuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model PINTAS efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara serta hasil belajar siswa pada pembelajaran teks eksplanasi. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas guru dari skor 25 menjadi 29, aktivitas siswa dari 48% menjadi 91%, keterampilan berbicara dari 43% menjadi 96%, keterampilan membaca dari 48% menjadi 91%, keterampilan menulis dari 43% menjadi 91%, serta ketuntasan hasil belajar pada aspek kognitif mencapai 96%, aspek afektif 83%, dan aspek psikomotorik 83%. Model PINTAS terbukti mampu

menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna melalui integrasi PBL, TTW, dan TGT sehingga siswa dapat mengembangkan ketiga keterampilan berbahasa secara terpadu dan mencapai ketuntasan belajar yang tinggi.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan agar guru dapat menerapkan Model PINTAS sebagai alternatif pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan hasil belajar siswa pada materi teks eksplanasi atau materi lainnya yang relevan. Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini pada materi, jenjang kelas, atau kombinasi model pembelajaran yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih bervariasi dan mendalam, serta dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Adawiah, R. H., Ashari Hamzah, R., & Dewi Aryanti, R. (2024). Kajian literatur terhadap mengembangkan keterampilan membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 1-10. <https://doi.org/10.37630/jpb.v14i1.2097>
- Aisyah, S., Usman, H., & Utami, N. C. M. (2024). Improving reading comprehension skills through a whole language approach in fifth grade elementary school students. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 7(1), 153-161. <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i1.73673>
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327-7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Bachtiar, Y., & Pertiwi, Y. (2024). Keefektifan metode Think-Talk-Write (TTW) dalam peningkatan keterampilan menulis karangan eksposisi di sekolah dasar. *Prosiding Linguistik*, 7(1), 36-41. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.36-41>
- Heginta, Y., Tarigan, B., Hendra Cipta, N., Rokmanah, S., Fkip, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). Pentingnya keterampilan berbahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(5), 1-10. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2032>
- Huinker, D., & Laughlin, C. (1996). Talk your way into writing. *Teaching Children Mathematics*, 2(8), 490-495.
- Jannah, M., Noorhapizah, & Mahmuddin. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-56.
- Linggar, D., Ahmad, A., Malik, M., Falah, N., & Dewi, R. (2024). Keterampilan membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 1-10. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i2.911>

- Mariamah, S., Noorhapizah, & Pribadi, R. A. (2025). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran inovatif di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 78-89.
- Maulana, A., Fasa, M., & Suharto. (2022). Pengaruh penggunaan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) dan keterampilan reseptif terhadap kemampuan menulis teks nonfiksi siswa kelas VI Gugus 02 Kecamatan Paron pada masa pandemi Covid 19 tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(2), 178-188. <https://doi.org/10.25273/wjpm.v1i2>
- Noorhapizah, Pribadi, R. A., & Fauziah, N. (2023). Peran guru dalam merancang pembelajaran inovatif dan kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2), 112-125.
- Nor Ihsana, & Mahmuddin. (2024). Kemampuan komunikasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(2), 90-101.
- Norhalisa. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 34-45.
- Nur, M., Ahmad, M., & Hasanah, U. (2025). Hubungan keterampilan membaca dan menulis dengan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi*, 7(1), 23-35.
- Nurwidiyanti, A., & Sari, P. M. (2022). Pengembangan media pembelajaran flipbook berbasis literasi sains pada pembelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6949-6959. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3421>
- Pratiwi, I. (2020). Analisis kesulitan menulis karangan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 110-121.
- Pribadi, R. A., Noorhapizah, & Fauziah, N. (2025). Peningkatan motivasi belajar melalui diskusi dan kerja sama kelompok di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 56-67.
- Putri S, D. A., Nurhasanah, & Hidayat, A. (2022). Rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar: Faktor dan solusi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(3), 200-210.
- Rahmah, N., & Sari Dwitalia, R. (2023). Peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 67-78.
- Riana Lasulika, N., Husain, R. I., Monoarfa, F., Husain, R., & Pulukadang, W. T. (2025). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman menggunakan model Teams Game Tournament pada siswa kelas IV sekolah dasar. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i1.4742>
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Nusa Media.
- Tarigan, H. G. (1985). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Trisia, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui penerapan strategi Know-Want to Know-Learn (KWL) pada siswa sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2), 1-10. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.75474>